

## Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan dan Relevansinya di Era Milenial

Multazam<sup>1</sup>, Arief Maulana Ikhsan<sup>2</sup>, Muhammad Fadli Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, [ibnuasroriazaem@gmail.com](mailto:ibnuasroriazaem@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, [ariefikhsan90@gmail.com](mailto:ariefikhsan90@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, [muhammadfadliramadhan@umm.ac.id](mailto:muhammadfadliramadhan@umm.ac.id)

**Abstract:** The research aims to describe the historical thinking of the ancient philosopher Ibn Rushd regarding education, then explain the relevance of educational thought according to Ibn Rushd to Islamic education in the millennial era. Researchers used the library research method in compiling this article. Then the researcher collects data sources through manuscript literature, journals, books, and articles that are related to the discussion of this research. While the results of the research show that Ibnu Rushd has thoughts and ideas about education, that education is an applicable matter that needs to be supported by the right model too, so that its implementation is always in accordance with its theoretical implementation, with the aim of providing an accurate understanding so that it can be realized in the right actions. Ibn Rushd's view of education that is structured in terms of goals, directed curriculum, appropriate learning methods, and qualified educators are important factors in determining the success of education. Therefore, Ibn Rushd's ideas can be used as an important guide in the development of education.

**Keywords:** *Thought, Ibn Rushd, Ethics, Millennial Era.*

## PENDAHULUAN

Ibnu Rusyd (juga dikenal sebagai Averroes dalam bahasa Latin) merupakan seorang filsuf, dokter, dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-12. Ia dikenal karena sumbangannya yang besar dalam bidang filsafat, ilmu kedokteran, hukum, dan teologi. Ia adalah seorang yang sangat terpengaruh oleh filsafat Yunani klasik, terutama pemikiran Aristoteles. Karya-karya Ibnu Rusyd sering kali merupakan upaya untuk menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam. Selain itu, Ibnu Rusyd juga menulis tentang berbagai topik, termasuk etika, politik, logika, dan ilmu pengetahuan. Ia berusaha untuk mengintegrasikan pemikiran filosofis dengan keyakinan agama Islam, mencoba mencapai kesepakatan antara filsafat dan teologi<sup>1</sup>.

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, Ibnu Rusyd menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pendidikan memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Menurutnya, pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar, memahami dunia dengan baik, dan mencapai kehidupan yang bermakna. Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang realitas<sup>2</sup>.

Pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan menggambarkan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam, dan keadilan. Ia mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta pendekatan pembelajaran yang aktif<sup>3</sup>.

Saat ini pendidikan sedang menghadapi tantangan dan perubahan yang signifikan sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan perkembangan sosial yang cepat. Pendidikan di era ini mencoba menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan, perkembangan, dan tantangan zaman yang sedang berlangsung. Ini bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, "Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.

<sup>2</sup> Sri Kurnialis and Husni Thamrin, "Mudharabah Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): 52-59, [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8521](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8521).

<sup>3</sup> Agus Salim Salabi, "Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ontologi Dan Epistemologi)," *Itqan: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan* 12, no. 01 (2021): 47-66.

mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan cepat <sup>4</sup>.

Pendidikan di era ini memiliki beberapa aspek, di antaranya yaitu: (1) Aspek teknologi. Kemajuan teknologi, terutama internet dan Gadget telah mengubah cara kita mengakses informasi dan belajar. Pendidikan di era milenial sering melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat elektronik, aplikasi pembelajaran, pembelajaran daring, dan sumber daya pendidikan digital. Teknologi ini dapat meningkatkan aksesibilitas, mempersonalisasi pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan digital yang penting bagi siswa di dunia yang semakin terhubung.

(2) aspek Keterampilan. Pendidikan di era milenial lebih fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan modern. Selain pengetahuan akademik, keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, kolaborasi, komunikasi efektif, kreativitas, dan literasi digital menjadi penting. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam lingkungan yang terus berkembang.

(3) Aspek Pembelajaran yang aktif. Pendidikan di era milenial mendorong pembelajaran yang lebih interaktif, aktif, dan kolaboratif. Model pembelajaran seperti flipped classroom, proyek berbasis, diskusi kelompok, dan kerja tim ditekankan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Pengimplementasian pemikiran Ibnu Rusyd dalam pendidikan era milenial dapat melibatkan beberapa langkah dan adaptasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan konteks saat ini. Seperti halnya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan logika. Ini merupakan salah satu implementasi pemikiran Ibnu Rusyd yang dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis informasi secara

---

<sup>4</sup> Wahyuni and Fitri, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam )," *Qalamuna* 10 (2018): 1-12.

kritis, dan mempertanyakan asumsi yang ada dan mengintegrasikan pelatihan berpikir kritis dalam kurikulum akan membantu siswa<sup>5</sup>.

Lalu, pendidikan era milenial dapat mendorong pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, hal ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Rusyd. Melalui kerja tim, proyek berbasis, dan diskusi kelompok, siswa dapat belajar secara aktif, berbagi ide, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam dunia yang terhubung secara digital.

Dan pendidikan era milenial ini juga dapat menggabungkan nilai-nilai agama dan etika dengan konteks yang lebih tepat bagi generasi milenial. Ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan diskusi tentang etika dan nilai-nilai moral yang terkait dengan isu-isu kontemporer, seperti teknologi, keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan multikulturalisme. Memadukan pemahaman agama dengan nilai-nilai universal dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Sebagaimana Ibnu Rusyd yang menggabungkan antara nilai-nilai Agama dalam pendidikan menjadikan hal ini sangat layak untuk diterapkan dalam pendidikan era milenial.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan tanpa adanya perlakuan khusus terhadap variabel<sup>6</sup>. Jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara terstruktur, konkret, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Sumber data diperoleh dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan sejarah kehidupan Ibn Rusyd, hasil pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd, serta pendidikan pada era milenial. Dari beberapa jurnal tersebut dapat diperoleh jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data ini diambil berdasarkan studi kepustakaan, di mana data-data yang ditampilkan dapat disajikan dengan baik tanpa adanya tuntutan

---

<sup>5</sup> Husain Heriyanto et al., "Pelatihan Pengembangan Pemahaman Dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan," *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10818>.

<sup>6</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 7th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

untuk terjun langsung ke lapangan. Lalu, peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh dengan memeriksa kebenaran dan keaslian data yang diperoleh.

Kemudian, peneliti menganalisis semua data yang telah memperoleh validitas untuk kemudian direduksi menjadi sebuah penelitian yang baru. Terakhir, peneliti mengevaluasi setiap data-data yang ditampilkan dan memberikan kesimpulan atas penelitian yang dibuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Pendidikan

Ibnu Rusyd (juga dikenal sebagai Averroes dalam bahasa Latin) adalah seorang filsuf, dokter, dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-12. Ia lahir pada tahun 1126 di Cordoba, Andalusia (sekarang Spanyol) dan meninggal pada tahun 1198. Ibnu Rusyd dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi pemikiran Islam.

Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani klasik, terutama oleh pemikiran Aristoteles. Pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd memiliki pengaruh yang luas dalam sejarah intelektual dunia Islam, serta di Eropa pada Abad Pertengahan. Karyanya membantu mempertahankan warisan Aristoteles dan pemikiran filsafat Yunani dalam tradisi keilmuan Barat. Ibnu Rusyd dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan Islam<sup>7</sup>

Karya-karya Ibnu Rusyd sering kali merupakan upaya untuk menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Tafsir Ibnu Rusyd" (The Commentary on Aristotle's Metaphysics), yang merupakan terjemahan dan komentari atas karya filsafat Aristoteles yang monumental. Selain itu, Ibnu Rusyd juga menulis tentang berbagai topik, termasuk etika, politik, logika, dan ilmu pengetahuan. Ia merupakan seorang dokter terkenal dan menulis beberapa karya di bidang kedokteran, seperti "Kitab al-Kulliyat fi al-Tibb" (Buku Dasar Kedokteran)<sup>8</sup>

Dalam bidang pendidikan Ibnu Rusyd memiliki beberapa pandangan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Nilai Pendidikan

---

<sup>7</sup> Ibnu Rusyd, تهافت التهافت (Markaz Dirasat AL-wahdah Al-Marabiyah, 1998).

<sup>8</sup> Rusyd.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pendidikan memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Menurutnya, pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar, memahami dunia dengan baik, dan mencapai kehidupan yang bermakna. Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang realitas.

Pendidikan yang memiliki nilai intrinsik yang tinggi tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir, kreativitas, pembelajaran seumur hidup, dan keterhubungan dengan dunia nyata. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang berwawasan luas, etis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## 2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami dengan mendalam suatu situasi, gagasan, atau informasi. Ini melibatkan proses pemikiran yang logis, rasional, dan reflektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik, mengambil keputusan yang baik, dan memecahkan masalah secara efektif.

Ibnu Rusyd menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan logika dalam pendidikan. Ia meyakini bahwa siswa perlu diajarkan untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen dengan rasionalitas. Kemampuan ini dianggap penting untuk mengembangkan pemikiran yang jernih dan kemampuan mengambil keputusan yang baik.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, analisis informasi, dan komunikasi efektif. Mempelajari dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis membantu individu menjadi pemikir yang lebih mandiri, analitis, dan berwawasan luas, serta memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dengan cara yang lebih efektif.

## 3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama menekankan bahwa keduanya memiliki nilai dan kontribusi yang penting dalam memahami dunia dan kehidupan manusia. Ini menolak konflik antara ilmu pengetahuan dan agama, dan mengakui bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Pemahaman ilmiah dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena alam dan dunia fisik, sementara agama dapat memberikan panduan moral, nilai-nilai kehidupan, dan makna eksistensial.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama juga mendorong individu untuk mempertahankan keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai agama, sehingga menghindari ekstremisme dan konflik yang tidak perlu antara dua domain tersebut. Hal ini melibatkan dialog, refleksi, dan penggalan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan agama dapat saling berhubungan dan berkontribusi satu sama lain dalam memahami dunia dan kehidupan kita.

Ibnu Rusyd memandang bahwa pendidikan tidak hanya melibatkan aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga harus terintegrasi dengan ajaran agama. Baginya, ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa pemahaman yang baik tentang agama dan pengembangan moral harus dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai pendidikan yang komprehensif.

#### 4. Keadilan dalam Pendidikan

Keadilan dalam pendidikan merupakan prinsip yang penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama dan mendapatkan manfaat dari sistem pendidikan. Upaya terus menerus diperlukan untuk mencapai keadilan pendidikan yang lebih besar dalam masyarakat. Bentuk keadilan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan kesetaraan akses, kesempatan, perlakuan, dan hasil bagi semua individu yang terlibat dalam sistem pendidikan.

Ibnu Rusyd menekankan pentingnya keadilan dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan harus tersedia untuk semua orang dan tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan status sosial, ras, atau jenis kelamin.

#### 5. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam pembelajaran yang aktif, siswa tidak hanya

sebagai penerima pasif informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah, diskusi, kolaborasi, eksperimen, refleksi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

Ibnu Rusyd juga mendorong pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Ia menekankan pentingnya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, melalui diskusi, tanya jawab, dan partisipasi aktif. Pembelajaran aktif dianggap dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman praktis siswa.

### **Etika Pendidikan Menurut Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang kaya tentang etika pendidikan. Dalam keseluruhan pemikirannya tentang etika pendidikan, Ibnu Rusyd menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, kepatuhan pada hukum dan keadilan, etika dalam pengajaran dan pembelajaran, etika dalam pendidikan agama, serta etika dalam hubungan siswa dan guru. Pemikiran-pemikiran ini memberikan panduan tentang bagaimana etika dan moralitas harus diterapkan dalam konteks pendidikan<sup>9</sup>.

Dalam pemikirannya, ia menghubungkan prinsip-prinsip moral dengan pendidikan. Ia juga menekankan pentingnya mengembangkan karakter yang baik dan mempromosikan kebaikan dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa pemikiran Ibnu Rusyd tentang etika pendidikan:

#### **1. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter**

Pendidikan sebagai pembentukan karakter mengacu pada peran pendidikan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan kepribadian individu. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, moral, dan etis, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Ibnu Rusyd percaya bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Menurutnya, pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan kebajikan moral dan memperkuat akhlak yang baik. Ia meyakini bahwa karakter yang baik adalah hasil dari latihan, refleksi, dan pembiasaan yang baik.

---

<sup>9</sup> Ibnu Rusyd, "بداية المجتهد ونهاية المقتصد" (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1995).

Dalam hal ini Ibnu Rusyd menjelaskan beberapa aspek penting dalam pendidikan sebagai pembentukan karakter. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Nilai. Pendidikan harus melibatkan pengajaran dan penguatan nilai-nilai yang penting, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa perlu memahami nilai-nilai ini, mengaitkannya dengan tindakan nyata, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Pengembangan Sikap dan Etika. Pendidikan harus membantu siswa mengembangkan sikap positif, seperti kerendahan hati, ketabahan, kesabaran, rasa hormat, dan empati. Mereka perlu belajar untuk memahami dan menghormati perspektif orang lain, serta memiliki kesadaran sosial yang kuat. Etika juga menjadi penting dalam membentuk karakter, dengan menekankan pentingnya melakukan tindakan yang benar dan moral.
  - 3) Pengembangan Keterampilan Sosial. Pendidikan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini meliputi keterampilan komunikasi efektif, kerjasama, negosiasi, pemecahan masalah konflik, dan kepemimpinan yang baik. Keterampilan sosial ini membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung.
  - 4) Pemberdayaan Diri. Pendidikan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, ketekunan, motivasi, dan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Siswa perlu diajarkan untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu dengan baik, menetapkan tujuan yang realistis, dan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan pribadi.
  - 5) Model Peran. Guru dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan harus menjadi model peran yang baik dalam membentuk karakter siswa. Guru harus menunjukkan nilai-nilai yang mereka ajarkan melalui tindakan mereka sendiri dan berperilaku sebagai contoh yang baik. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung yang mendorong siswa untuk menghormati dan menerima satu sama lain.
2. Kepatuhan pada Hukum dan Keadilan

Kepatuhan pada hukum dan keadilan mengacu pada sikap dan perilaku individu atau masyarakat dalam mematuhi hukum secara sukarela dan adil. Ini mencakup ketaatan terhadap aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah atau sistem hukum, serta prinsip-prinsip keadilan yang melibatkan perlakuan yang adil terhadap semua individu.

Ibnu Rusyd menganggap penting untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kepatuhan pada hukum dan keadilan dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka, serta mempromosikan keadilan dalam hubungan antar individu dan masyarakat.

Selain itu, kepatuhan pada keadilan juga mencakup pengakuan terhadap prinsip-prinsip keadilan yang mendasari hukum. Ini melibatkan keyakinan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil berdasarkan ras, agama, gender, atau faktor-faktor lainnya. Kepatuhan pada keadilan mencakup menghormati hak-hak orang lain, mempromosikan kesetaraan, dan berusaha untuk menciptakan masyarakat yang adil.

### 3. Etika dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Etika dalam pengajaran dan pembelajaran merujuk pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Etika ini mencakup tanggung jawab moral, integritas, keadilan, dan sikap profesionalisme dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Ibnu Rusyd menekankan pentingnya etika dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Ia berpendapat bahwa pendidik harus bertindak dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Pendekatan yang adil, transparan, dan jujur dalam mengajar serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa sangat dihargai dalam etika pendidikan.

### 4. Etika dalam Pendidikan Agama

Ibnu Rusyd juga menyoroti pentingnya etika dalam pendidikan agama. Ia menganggap bahwa ajaran agama harus diterapkan dengan bijaksana dan mempromosikan nilai-nilai moral yang baik, seperti belas kasih, keadilan, dan toleransi. Ibnu Rusyd menekankan bahwa pemahaman agama yang benar harus selaras dengan nilai-nilai moral yang tinggi.

Dalam hal ini Ibnu Rusyd menjelaskan beberapa aspek penting dalam etika pendidikan agama. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan Kebebasan Beragama. Etika pendidikan agama mengakui pentingnya kebebasan beragama dan menghormati keyakinan individu. Guru agama diharapkan untuk memberikan lingkungan yang terbuka, inklusif, dan menghormati keberagaman keyakinan agama dan spiritualitas siswa.
  - 2) Integritas Akademik. Etika pendidikan agama melibatkan integritas akademik yang kuat. Guru agama diharapkan untuk menyajikan materi ajar secara obyektif dan akurat, menghindari kecenderungan untuk mempengaruhi atau mengarahkan keyakinan siswa, dan memberikan informasi yang seimbang tentang berbagai tradisi agama.
  - 3) Pembangunan Moral. Etika pendidikan agama bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan nilai-nilai moral yang mendasari agama mereka. Guru agama perlu memberikan panduan dan contoh yang baik dalam membantu siswa memahami etika, moralitas, dan bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) Penghormatan Terhadap Perspektif Lain. Etika pendidikan agama melibatkan penghargaan terhadap perspektif agama dan spiritualitas yang berbeda. Guru agama diharapkan untuk mengajarkan tentang agama-agama lain dengan objektivitas dan rasa hormat, dan mengajarkan nilai-nilai saling pengertian dan kerja sama antar agama.
  - 5) Kesadaran Kritis. Etika pendidikan agama mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap ajaran agama, mempertanyakan, dan mencari pemahaman yang mendalam. Guru agama perlu menciptakan lingkungan yang mendorong pertanyaan dan diskusi yang bermakna, serta membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang terinformasi dan reflektif.
5. Etika dalam Hubungan Siswa dan Guru

Ibnu Rusyd menyoroti pentingnya hubungan yang etis antara siswa dan guru. Ia memandang bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk memperlakukan siswa dengan adil, menghormati martabat mereka, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa juga memiliki kewajiban untuk

menghormati guru, mengikuti aturan yang ditetapkan, dan menghargai nilai-nilai pendidikan.

Etika dalam hubungan siswa dan guru penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling mendukung, dan efektif. Hubungan yang didasarkan pada etika yang kuat memfasilitasi proses pembelajaran yang baik, memupuk rasa kepercayaan, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Pendidikan Era Milenial**

Di era milenial banyak hal yang berubah, salah satunya dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Berkembangnya IPTEK menjadikan masyarakat semakin leluasa dalam berkomunikasi baik dalam lingkup regional maupun internasional. Hal tersebut juga berdampak pada bidang keagamaan. Menurut Margustam<sup>10</sup> dampak buruk berkembangnya IPTEK terhadap nilai-nilai spiritual adalah tidak diamalkannya nilai moral dan etika agama dengan baik.

Pada abad ke-20 globalisasi telah menyerang seluruh masyarakat Indonesia yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Menurut Azra<sup>11</sup> budaya yang masuk dari Barat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya gaya hidup, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Masyarakat menjadi terpengaruh untuk hidup serba mewah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut sangat bertentangan dengan syariat islam yang mengajarkan manusia agar hidup sederhana.

Dampak buruk perkembangan zaman dapat diatasi melalui pendidikan. Menurut Maragustam<sup>12</sup> pendidikanlah yang berperan untuk menyortir hal-hal yang asing yang tidak sesuai dengan budaya atau ajaran islam. Dari ilmu-ilmu agama maupun umum yang dikuasai mampu menjadi penghambat penyebaran dampak buruk perkembangan zaman. Maka dari itu sebagai seorang muslim hendaknya mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, sebab kemajuan suatu bangsa

---

<sup>10</sup> Amaanulloh Abror, "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 128-40, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>.

<sup>11</sup> Abror.

<sup>12</sup> Abror.

dan negara ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa tersebut<sup>13</sup>.

### **Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd di zaman milenial**

Pendidikan adalah usaha untuk menerapkan kemampuan seseorang yang dipunyainya. Sejauh ini dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia sangat amburadul, mulai dari pendidik, peserta didik, sistem pendidikannya, hingga kualitas lulusan yang kurang baik. Banyak masyarakat yang berpikir sekolah untuk pintar saja tidak sampai pada bagaimana pengimplementasiannya dalam kehidupan. Pandangan seperti itu menyebabkan pendidikan terutama di Indonesia bukan ke arah yang lebih baik namun semakin merosot menjadi buruk.

Menurut Maragustam<sup>14</sup> banyak hal yang harus dilakukan untuk merubah pandangan bahwa pendidikan hanya mengutamakan aspek kecerdasan konseptual tanpa disertai penanaman nilai-nilai aplikatif dan praktis. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Ibnu Rusyd bahwa pendidikan tidak hanya nadhari, tetapi juga harus menembus pada ilmu amali. Ilmu nadhari perlu dipelajari untuk menumbuhkan keyakinan akan adanya Tuhan. Sedangkan ilmu amali perlu dipelajari untuk mengetahui antara perilaku yang benar dan salah sehingga kelak manusia mampu hidup bahagia<sup>15</sup>.

Ibnu Rusyd menghubungkan antara ilmu nadhari dan amali secara beriringan agar tujuan pendidikan dapat tercapai<sup>16</sup>. Tujuan pendidikan yang direlevansikan dengan zaman milenial menurut Ibnu Rusyd sebagai berikut:

- 1) Memperkuat ilmu keagamaan generasi milenial khususnya yang terjun dalam bidang pendidikan.
- 2) Menjadikan generasi milenial mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, agar dapat menyelesaikan berbagai masalah terutama dalam bidang pendidikan.
- 3) Menciptakan generasi milenial yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik.

---

<sup>13</sup> Abror.

<sup>14</sup> Abror.

<sup>15</sup> Abror.

<sup>16</sup> Ibnu Rusyd, *مناهج الادلة في عقائد الملة*, 2nd ed. (Maktabah Al-Anjulu AL-Mashriyah, 1964).

- 4) Mewujudkan generasi milenial yang memiliki pemikiran, teori dan mampu mengimplementasikan dengan baik agar dapat meraih tujuan pendidikan.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, perlu adanya perencanaan pendidikan, salah satunya melalui kurikulum pendidikan. Menurut Usaibi'ah<sup>17</sup> berpendapat bahwa kurikulum ialah sebuah program pendidikan yang dipilih untuk diimplementasikan pendidik kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu pada sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum digunakan untuk menentukan bahan ajar maupun mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan kurikulum yang telah ditetapkan pendidik mampu menentukan materi pembelajaran, strategi, model, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan. Ibnu Rusyd menyatakan bahwa materi pelajaran dan metode yang digunakan pendidik harus sesuai dengan tingkat kesiapan berpikir peserta didik<sup>18</sup>. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Jika direlevansikan dengan pendidikan pada era milenial proses pembelajaran merupakan suatu hal yang rumit. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai macam kegiatan secara serentak untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik<sup>19</sup>. Menurut Diana, tercapai tidaknya hasil pembelajaran juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas, materi pembelajaran maupun pola pikir peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ibnu Rusyd bahwa dalam pendidikan tujuan, kurikulum, metode dan pendidik harus terstruktur dengan baik, karena hal tersebut sebagai penentu berhasil tidaknya suatu pendidikan<sup>20</sup>.

## KESIMPULAN

Ibnu Rusyd memandang pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam, dan keadilan. Ia mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, integrasi antara ilmu pengetahuan dan

---

<sup>17</sup> Abror, "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer."

<sup>18</sup> Ibnu Rusyd, *كتاب فصل المقال*, 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Masyraq, 1968).

<sup>19</sup> Abror, "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer."

<sup>20</sup> Abror.

agama, serta pendekatan pembelajaran yang aktif dan responsif. Hal ini berangkat dari pemahamannya tentang agama, Ibnu Rusyd menganggap bahwa pemahaman akal yang sehat dapat membantu orang memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih baik. Dia memandang bahwa ajaran-ajaran agama tidak boleh bertentangan dengan akal sehat dan dapat dipahami secara rasional. Ibnu Rusyd juga berusaha mengatasi beberapa perbedaan antara pemikiran filosofis dan doktrin-doktrin agama dalam Islam, terutama dalam hal teologi dan filsafat politik.

Dalam etika pendidikan, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa keberhasilan suatu pendidikan ditinjau dari 5 aspek penting. Yaitu sebagai berikut: (1) pendidikan sebagai pembentukan karakter; (2) kepatuhan kepada hukum dan keadilan; (3) etika dalam pengajaran dan pembelajaran; (4) etika dalam pendidikan agama; (5) etika dalam hubungan siswa dan guru. Dengan terimplementasinya pendidikan yang berbasis 5 aspek tersebut, dapat mewujudkan pendidikan yang efektif dan aktif dalam berbagai situasi dan keadaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu nadhari dan ilmu 'amali. Ilmu amali adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui dan mengenali ilmu tanpa ada keharusan untuk mengamalkannya. Sedangkan ilmu 'amali bertujuan untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibn Ruysd tujuan pendidikan adalah untuk memberikan ilmu yang benar agar mampu mengaplikasikan dengan benar pula. Dari Hal tersebut dapat tercipta kehidupan yang benar sehingga membawa pada kebahagiaan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan materi dan metode pembelajaran sangat penting. Pendidik harus mampu menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat pendidikan dan kesiapan peserta didik dalam belajar. Selain itu seluruh pendidik harus mampu bekerjasama untuk menentukan kurikulum yang akan diterapkan. Apabila pendidik mampu menerapkan metode dengan baik, dan sesuai dengan kondisi peserta didik, maka hasilnya tujuan pendidikan mampu diraih secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Amaanulloh. "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 128-40. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>.
- Heriyanto, Husain, Taufik Hidayatullah, Aan Rukmana, Tia Rahmania, Emil Radhiansyah, and Ibnu Rusyd. "Pelatihan Pengembangan Pemahaman Dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan." *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 58. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10818>.
- Kholis, Nur. "Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. 7th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rusyd, Ibnu. "بداية المجتهد ونهاية المقتصد." Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1995.
- . *تهافت التهافت*. Markaz Dirasat AL-wahdah AL-Marabiyah, 1998.
- . 2. *كتاب فصل المقال*. 2nd ed. Beirut: Dar Al-Masyraq, 1968.
- . 2. *مناهج الادللة في عقائد الملة*. 2nd ed. Maktabah Al-Anjulu AL-Mashriyah, 1964.
- Salabi, Agus Salim. "Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ontologi Dan Epistemologi)." *Itqan: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan* 12, no. 01 (2021): 47-66.
- Sri Kurnialis, and Husni Thamrin. "Mudharabah Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): 52-59. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8521](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8521).
- Wahyuni, and Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam )." *Qalamuna* 10 (2018): 1-12.